

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang menata individu maupun sekelompok orang untuk hidup lebih baik dari sebelumnya, berlangsung sepanjang hayat mulai dari kandungan hingga dewasa dan sampai mati diperoleh melalui keluarga, teman, guru, sekelompok orang atau masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan saling berkaitan dengan manusia.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat 5 dijelaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.Yang mana setiap warga negara mempunyai kesempatan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya dalam bentuk pengembangan diri setiap warga Negara untuk meningkatkan mutu diri yang diberi akses ke dalam bentuk pendidikan yang diinginkan.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan diri dan kepribadian yang dimiliki. Adapun pernyataan tersebut dikuatkan, sebagai berikut ini:

1. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
2. Pendidikan juga menjangkau program-program luar sekolah, yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, latihan-latihan. keterampilan dan

pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada (Soelaiman Joesoef, 2004:48).

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Dan pendidikan berbasis masyarakat adalah bagian dari pendidikan Non Formal yang penyelenggaraannya berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Yang bertujuan untuk memberikan pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai upaya menyejahterahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup baik untuk memperoleh penghasilan, usaha diri melalui Pendidikan Non Formal.

Salah satu pendidikan bagian Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah pemberdayaan masyarakat berupa kursus dan pelatihan ketrampilan setiap orang untuk mengembangkan diri dan kemampuan. Seperti yang ditulis dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 yang menyatakan bahwa, Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup, dan sikap mengembangkan diri, mengembangkan profesi, usaha mandiri dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pernyataan diatas diperjelas dengan konsep pemberdayaan (*empowering*) yang dikembangkan oleh Kindervatter dalam Anwar (2007:77). Ia memandang bahwa pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk

pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu proses yang mendorong terjadinya perubahan masyarakat melalui pendidikan kesadaran diri untuk meningkatkan kemampuan dan produktifitas sosio ekonomi, politik, dan budaya sehingga memperoleh bekal ketrampilan dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup baik secara individu maupun kelompok. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam bentuk pendidikan agar masyarakat mampu memecahkan permasalahan hidup mereka.

Indonesia memiliki persoalan kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan struktural, dan kesenjangan antar wilayah. Persoalan pengangguran lebih dipicu oleh rendahnya kesempatan dan peluang kerja bagi angkatan kerja di pedesaan. Upaya untuk menanggulungnya harus menggunakan pendekatan multi disiplin yang berdimensi pemberdayaan. Pemberdayaan yang tepat harus memadukan aspek penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayagunaan (Sugeng Riyadi, dkk, 2000 : 8) .

Permasalahan yang masyarakat alami banyak, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Bidang ekonomi merupakan masalah paling kompleks dikalangan masyarakat akibat harga kebutuhan semakin tinggi,

diiringi penghasilan tidak mencukupi dan tidak adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, sehingga terjadi kemiskinan semakin meningkat. Hal tersebut dikuatkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Maret 2006 bahwa "Penduduk miskin di daerah perdesaan bertambah 2,11 juta, peningkatan jumlah dan persentase penduduk miskin selama Februari 2005-Maret 2006 terjadi karena harga barang-barang kebutuhan pokok selama periode tersebut naik tinggi, digambarkan oleh inflasi umum sebesar 17,95 persen. Akibatnya penduduk tergolong tidak miskin namun penghasilannya berada disekitar garis kemiskinan banyak bergeser posisinya menjadi miskin.

Potret tersebut berdampak pada daerah Purbalingga khususnya di Desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga dengan jumlah penduduk 6227 jiwa terdiri dari 3145 jiwa penduduk laki – laki, dan 3082 jiwa penduduk perempuan, dan jumlah total kepadatan penduduk 1477 jiwa/ km². Dimana, keadaan ekonomi masyarakat desa karangcegak, Kutasari, Purbalingga dilihat dari usia 15 tahun sebagian besar adalah sebagai petani dan buruh tani yaitu 4223 orang serta luas tanah tegalan 225,751 ha. Selain itu, faktor pendukungstruktur tanah pertanian cocok untuk bertanam ketela menyebabkan daerah tersebut bekerja sebagai petani.

Namun, faktor pendukung tersebut kurang menyejahterakan masyarakat Desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga walaupun memiliki pertanian melimpah disebabkan harga jual ketela menurun dan keuntungan penjualan dibagi dengan jasa tengkulak.

Pendidikan berbasis masyarakat bergerak dengan asumsi bahwa masyarakat yang ada, apakah masyarakat desa atau kota, mempunyai potensi

untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki, dengan memobilisasi tindakan masyarakat untuk mengatasi masalah (Meriam dan Cunningham, 1989:439). Oleh karena itu, Bupati Purbalingga pada tahun 2006 yang berisikan tentang:

“ Desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga dijadikan sebagai daerah mandiri pangan dimana masyarakat diberdayakan melalui pendidikan dan pelatihan wirausaha mandiri dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada meliputi: pengolahan hasil pertanian (ketela) sebagai produk pangan makanan lokal, budidaya perikanan, dan simpan pinjam usaha kecil”.

Dengan harapan program pemberdayaan masyarakat memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Karangcegak. Sehingga, program pemberdayaan melalui pemanfaatan ketela menjadi bahan olahan makanan lokal merupakan salah satu cara alternatif yang dilakukan guna meningkatkan nilai jual lebih tinggi di pasaran pada masyarakat desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan penghasilan tambahan, mengatasi pengangguran, dan menanamkan kesadaran kepada masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang ada disekitar untuk dijadikan sebagai objek dalam membuka lapangan pekerjaan atau usaha dalam memperbaiki ekonomi keluarga.

Berdirinya program pemberdayaan melalui wirausaha diantaranya, upaya menciptakan masyarakat desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga dalam memberanikan diri, membuka usaha dan menjadi. Seperti data (ATK 2009), wirausaha yang mandiri. wirausaha adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, berdaulat, merdeka lahir batin, sumber peningkatan kepribadian, suatu proses dimana orang mengajar peluang, merupakan sifat mental dan sifat jiwa yang

selalu aktif, dituntut untuk mampu mengelola, menguasai, mengetahui dan berpengalaman untuk memacu kreatifitas.

Adapun pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal sebagai objek pada program dikarenakan, salah satu hasil sumber daya alam lokal, ketela menjadi minat pasar sebagai bahan makanan yang tradisional yang sekarang langka atau sulit ditemukan, jenis jajanan dan makanan yang menarik, dan memiliki cita rasa yang enak, serta penampilan memenuhi selera.

Seperti kupitan berikut ini,

“ pengolahan makanan lokal untuk mendapatkan nilai tambah dan potensi pengolahan dikembangkan secara komersil merupakan upaya mengangkat citra makanan dari bahan baku lokal”(Isti Handayani pada Penyuluhan Pemanfaatan Potensi Lokal, 22 April 2008).

Pemberdayaan masyarakat muncul karena kondisi di masyarakat berada dalam suatu lingkungan kondisi ekonomi rendah yang mengakibatkan masyarakat tidak tahu dan tidak mampu. Ketidakmampuan dan ketidaktauan masyarakat mengakibatkan produktifitas mereka rendah (Kristanto,dkk :6). Menyebabkan banyak masyarakat tergantung dengan mencari pekerjaan bukan mencari cara memenuhi kebutuhan.

Upaya program pemberdayaan melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi makanan lokal guna mengestaskan kemiskinan dan menyejahterakan masyarakat desa Karangcegak yaitu memberikan pendidikan kepada masyarakat yang mandiri untuk membuka usaha baru. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam lokal menjadi produk makanan yang mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Untuk mencapai harapan Pemerintah yaitu program pemberdayaan

masyarakat sebagai program yang memberikan pengaruh kearah positif sebagai upaya perbaikan ekonomi masyarakat diwilayah tersebut.

Dalam rangka memberdayakan Desa Karangcegak, Pemerintah Kabupaten Purbalingga mendirikan program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal untuk memberikan pembekalan, pembelajaran, pelatihan dan peningkatan kemampuan serta ketrampilan. Hal tersebut memperkuat bahwa, dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi makanan lokal dapat membawa pengaruh pada kesejahteraan masyarakat di Desa Karangcegak. Sehingga, baik dalam aspek ekonomi dan aspek lainnya yaitu aspek dibidang pendidikan, politik, dan sosial dapat mengalami peningkatan. Dikarenakan, masyarakat mempunyai ketrampilan dalam pengolahan ketela, ketrampilan membuka usaha dan peningkatan kemandirian menjadi wirausaha yang bertujuan menyejahterakan hidup masyarakat di Desa Karangcegak.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah dapat didefinisikan masalah – masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Masyarakat kurang menyadari pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal yang ada.
2. Pengangguran di Desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga akibat ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

3. Masyarakat tidak mempunyai ketrampilan untuk membuka dan menciptakan inovasi usaha.
4. Masyarakat tidak mempunyai ketrampilan dalam mengolah sumber daya alam lokal.
5. Rendahnya kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap makanan lokal.
6. Tingkat pendidikan yang rendah sehingga masyarakat mudah percaya terhadap tengkulak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada hasil identifikasi masalah yang di uraikan di atas dengan pada keterbatasan peneliti maka dari banyaknya permasalahan yang dihadapi pada wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal, maka penelitian ini memfokuskan pada: Bagaimana Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Pengolahan Ketela Menjadi Olahan Makanan Lokal Di Desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga?

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana realisasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga?
2. Bagaimana proses progam pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di Desa Karangcegak?

3. Apa hambatan dan solusi yang dihadapi dalam program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di Desa Karangcegak?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini hanya difokuskan untuk :

1. Mengetahui realisasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di desa Karangcegak, Kutasari, Purbalingga.
2. Mengetahui proses program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di Desa Karangcegak.
3. Mengetahui faktor penghambat dan solusi pada program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di Desa Karangcegak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan bagi penyelenggara dan pendamping untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di Desa Karangcegak.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi yang dapat membantu penyelenggara program pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha pengolahan ketela menjadi olahan makanan lokal di Desa Karangcegak.